

# POLA KOMUNIKASI PROSESI MARHATA SINAMOT PADA PERNIKAHAN ADAT BATAK TOBA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS BUDAYA SUKU BATAK TOBA DI BANDUNG

## COMMUNICATION PATTERNS OF MARHATA SINAMOT PROCESSION IN BATAK TOBA TRADITIONAL WEDDING CEREMONY TO FORM THE CULTURAL IDENTITY OF BATAK TOBA INDIGENOUS ETHNIC GROUP IN BANDUNG

Sastrya Naibaho & Idola P. Putri

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

*idolaputri22@gmail.com*

### ABSTRAK

Marhata Sinamot merupakan kegiatan adat yang membicarakan mahar dan perlengkapan pesta agar terlaksana pernikahan secara adat Batak Toba. Di daerah asalnya, kegiatan tersebut dilakukan berbeda hari. Namun di Bandung, kegiatan ini disatukan dengan hari Martumpol (tunangan) untuk mengefektifkan waktu karena kesibukan di kota. Penelitian ini bertujuan menjelaskan pola komunikasi Marhata Sinamot di Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Data diperoleh melalui observasi dan hasil wawancara dengan ketua bidang adat, Raja Parhata, dan pengantin yang diuji kebenarannya dengan triangulasi waktu dan dianalisis dengan mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menyatakan pola komunikasi dimensi sosial menunjukkan komunikasi yang akrab dalam penentuan Raja Parhata dan dimensi konsep menunjukkan suasana ketat hukum adat dan memiliki simbol dan makna sebagai komunikasi verbal dan nonverbal sehingga membentuk identitas Batak Toba di Bandung. Pola komunikasi dimensi sosial dan konsep tersebut mampu membentuk identitas budaya Batak Toba di Bandung dan membedakannya dengan daerah asal.

**Kata Kunci:** Marhata Sinamot, pola komunikasi, identitas budaya

### ABSTRACT

*Marhata Sinamot is a ritual that discusses dowry and wedding party supplies in order to allow a Batak Toba traditional wedding ceremony to occur. In its area of origin, the activity is conducted on differently days. Yet, in Bandung, this activity is simultaneously performed with the Martumpol (engagement) ceremony to save time due to the hectic life in the city. This study aims to explain the communication patterns of Marhata Sinamot in Bandung, West Java. This study has used descriptive qualitative method with constructivism. The data were obtained through observations and interviews with the chief of the traditional division of the ethnic group, Raja Parhata, and the bride, verified by triangulation of time and analyzed by reducing, presenting, and drawing conclusions of the data. The study results indicate that the social dimension of the communication patterns shows a familiar communication in determining the Raja Parhata and the conceptual dimension shows an atmosphere of strict obedience to the traditional law; it also serves as symbols and meanings in its function as a verbal and nonverbal communication in forming the identity of Batak Toba in Bandung. The social and conceptual dimensions of the communication patterns are deemed capable of forming the cultural identity of Batak Toba in Bandung and distinguishes it from its area of origin.*

**Keywords:** Marhata Sinamot, communication pattern, cultural identity

### PENDAHULUAN

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar, berpikir, merasa, memercayai, dan mengusahakan sesuatu yang patut menurut budayanya. Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh dan digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial (Spradley, 1997:5). Menurut Hofstede (dalam Nakayama, 2003:79) budaya adalah “a pattern of learned, group-related perceptions-including both verbal and

nonverbal language attitudes, values, belief system, dibelief systems, and behavior.” Budaya dapat diartikan sebagai sebuah pola pembelajaran, hubungan kelompok yang di dalamnya terkandung persepsi baik sebagai tindakan verbal maupun nonverbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan, dan tingkah laku.

Salah satu contoh budaya adalah prosesi yang terdapat pada pernikahan. Salah satu keunikan budaya dalam pernikahan adalah budaya pernikahan

Batak Toba. Batak terbagi atas subsuku yaitu Pakpak, Karo, Simalungun, Angkola, dan mandailing. Batak Toba merupakan subsuku, yang memiliki perbedaan dari subsuku lainnya. Batak Toba memiliki keunikan yang berbeda. Salah satunya terjadi pada pernikahan adat Batak Toba. Pernikahan adat Batak Toba dikenal memiliki rangkaian yang panjang dan terhitung lama. Pernikahan dalam adat Batak Toba erat kaitannya dengan kesakralan dan simbol-simbol yang memiliki makna serta nilai budaya.

Pernikahan Batak Toba adalah pernikahan eksogami yaitu pernikahan yang berlangsung dengan orang yang tidak memiliki marga yang sama (Vergouwen, 1986: 25). Perkawinan adat ini akan membentuk adanya Dalihan Na Tolu (tungku nan tiga) dan sistem kekerabatan yang baru.

Suku bangsa Batak Toba menganut sistem patrilineal dalam kehidupannya. Sistem patrilineal adalah sistem keturunan yang ditarik dari garis bapak (laki-laki) yang menunjukkan kedudukan laki-laki memiliki pengaruh yang lebih menonjol dibandingkan dengan perempuan dalam hal pewarisan (Hilman, 2003: 23). Dalam adat Batak Toba, seluruh keturunan ditarik menurut garis bapak yang dibuktikan dengan penggunaan marga dari bapak.

Keunikan pernikahan Batak Toba dapat ditunjukkan juga dari marhata sinamot yang merupakan sebuah rangkaian yang harus dilakukan agar dapat melakukan pernikahan secara adat Batak Toba. Marhata sinamot di daerah asal dilakukan di hari yang berbeda dan rangkaian setiap upacara pernikahan di daerah asal dilakukan pada hari yang berbeda-beda dan lebih tersusun rapi. Namun, di Bandung marhata sinamot dilakukan pada hari yang sama dengan martumpol (pertunangan). Berdasarkan data yang diterima melalui beberapa

informan, hal ini dilakukan untuk mengefektifkan waktu karena orang-orang di perkotaan memiliki kesibukan masing-masing sehingga sulit untuk dikumpulkan jika rangkaian pernikahan dilakukan di hari yang berbeda. Saat ini dalihan na tolu (tulung) memiliki peran untuk diminta restu dan berkatnya karena dalam adat Batak Toba, hula-hula ataupun tulang sangat dihormati dan menjadi perantara berkat bagi keluarga.

Berdasarkan informasi ataupun data yang diperoleh dari ketua bidang adat, dalam kumpulan Sondiraja Bapak Blucher Nadapdap mengungkapkan bahwa sinamot merupakan sebuah penghormatan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan dan merupakan wujud nilai budaya Batak Toba yaitu hasangapon. Hasangapon merupakan sebuah pengakuan ataupun kebersamaan. Dalam hal ini berarti bahwa sinamot merupakan sebuah tanda bahwa perempuan yang akan dinikahinya akan dipasangap (diakui dan direstui ataupun dipercayakan) kepada laki-laki yang akan menikahnya. Adanya pemaknaan dan rasa mempertahankan adat tersebut bukan hanya terjadi di daerah asal. Namun, sampai merantau pun masyarakat Batak Toba masih mau mempertahankan dan melibatkan adat dalam kehidupannya dan salah satunya dalam Sinamot (Marhata Sinamot). Salah satu kota rantau yang dipilih dan banyak ditempati oleh masyarakat suku Batak Toba adalah Bandung.

Bandung merupakan kota besar yang mengalami perkembangan zaman yang cukup pesat dan menjadi salah satu kota yang maju serta memiliki keramhtamahan yang baik terhadap pendatang. Banyak masyarakat Batak Toba yang merantau ke Bandung dan masih mempertahankan adatnya. Masyarakat Batak Toba yang ada di Bandung masih mau mempertahankan

kebudayaan mereka meskipun sudah merantau keluar dari daerah asal mereka. Salah satu kebudayaan yang masih dipegang adalah sinamot. Adat menjadi pegangan bagi orang Batak Toba sehingga ketika bertemu dengan orang yang baru dikenal pun, orang Batak akan terlihat sangat akrab. Adat menjadi salah satu alat yang menyatukan dan menjadi alat komunikasi yang baik bagi orang Batak Toba.

Komunikasi yang terjadi pun dapat membentuk sebuah pola komunikasi yang dapat membedakan prosesi Marhata Sinamot di daerah asal dengan Marhata Sinamot di Bandung sehingga pola komunikasi dibedakan menjadi dimensi sosial dan konsep dengan menggunakan berbagai simbol dan arti. Prosesi adat Marhata Sinamot dapat membentuk sebuah identitas budaya Batak Toba di Bandung. Identitas budaya menurut Ting-Toomey merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu.

Berdasarkan hal yang telah diuraikan tersebut, peneliti akan membahas (1) bagaimana pola komunikasi dalam prosesi adat Mahata Sinamot pada upacara pernikahan Batak Toba di Bandung? (2) bagaimana prosesi adat Sinamot dalam membentuk identitas budaya masyarakat suku Batak Toba di Bandung?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam prosesi adat Marhata Sinamot pada pernikahan adat Batak Toba di Bandung dan untuk mengetahui prosesi adat Marhata Sinamot dalam membentuk identitas budaya dalam masyarakat suku Batak Toba di Bandung. Penelitian ini juga bermanfaat secara akademis untuk menambah rujukan atau pun masukan dalam kajian Ilmu Komunikasi

mengenai pola komunikasi dalam sebuah adat yaitu Batak Toba serta pemaknaan tradisi sinamot dalam pernikahan adat Batak Toba. Sementara itu, penelitian ini memiliki manfaat praktis untuk dijadikan referensi dan menambah pengalaman serta pengetahuan mengenai tradisi maupun prosesi adat Marhata Sinamot dalam membentuk identitas budaya khususnya di Bandung, Jawa Barat.

Penelitian ini menggunakan teori pola komunikasi dan identitas budaya. Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Menurut Soenarto (2006), pola komunikasi dapat diuraikan menjadi dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan.

Identitas berasal dari kata *identity* berarti suatu kondisi ataupun fakta tentang suatu keadaan yang sama. Rini (2013:94), identitas budaya menurut Ting-Toomey merupakan perasaan (*emotional significance*) seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang berada dalam lingkungan tersebut masing-masing mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Menurut Rogers dan Steinfatt (dalam Turnomo, 2005), identifikasi budaya akan menentukan individu-individu yang termasuk dalam *in-group* dan individu-individu yang termasuk dalam kelompok *out-group*. Perilaku masyarakat akan dipengaruhi dan didasarkan pada budaya asal mereka.

Gudykunst (2002) mengungkapkan bahwa ada kegiatan-kegiatan yang dapat dikatakan sebagai identitas budaya seseorang namun tidak

terbatas hanya ketika dia memakan makanan tradisional, bertindak sesuai dengan pola perilaku etnis, berbicara dan menulis dengan bahasa etnis, maupun berbicara dengan gaya komunikasi etnis tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa tradisi Marhata Sinamot merupakan salah satu rangkaian acara pernikahan yang menjadi identitas budaya. Selain itu, hal tersebut juga menunjukkan bahwa masyarakat suku Batak Toba merupakan suku yang masih mempertahankan tradisi dalam upacara yang sakral melalui komunikasi dengan sesama kelompok Batak Toba sehingga mereka memiliki kesamaan makna dan tujuan untuk tetap mempertahankan adat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Identitas budaya dikembangkan melalui beberapa tahap menurut Liliweri (2003: 83-86), yaitu:

- a. Identitas budaya yang tidak disengaja
- b. Pencarian identitas budaya
- c. Identitas budaya yang diperoleh
- d. Konformitas resistensi dan separatisme
- e. Integrasi

Marhata Sinamot merupakan tradisi ataupun budaya yang sudah ada dari nenek moyang dan masih dipertahankan oleh masyarakat Batak Toba di Bandung. Budaya ini merupakan budaya yang diperoleh oleh masyarakat Batak Toba.

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang mendeskripsikan serta menguraikan fakta-fakta ataupun data yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan penelitian. Menurut Bigdan dan Taylor dalam Prastowo (2011: 22) menjelaskan bahwa metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang

menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Subjek penelitian ini adalah pasangan yang menikah, ketua adat, dan keluarga pengantin pria maupun wanita. Subjek penelitian tersebut merupakan subjek yang peneliti anggap memiliki pengetahuan, peran, serta pengalaman dalam tradisi Sinamot pada upacara pernikahan Batak Toba di Bandung. Informan dalam penelitian ini adalah 4 informan kunci dan 2 informan pendukung.

Peneliti menggunakan observasi partisipatif dalam penelitian ini dengan terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yang memberikan peluang kepada pewawancara untuk dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diharapkan mampu menggali informasi yang dalam yang tetap diarahkan pada fokus yang telah ditentukan (Idrus, 2009:107).

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2011:246), yang mengemukakan bahwa kegiatan analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif yang dilakukan dengan waktu yang intens ataupun terus menerus hingga tuntas, bahkan hingga diperoleh data yang sudah jenuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Antarbudaya dan Budaya Konteks Rendah dan Tinggi

Komunikasi antarbudaya menurut Mulyana (2009: v) merupakan komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda bangsa, ras, bahasa, agama, tingkat pendidikan, status sosial, atau bahkan jenis

kelamin. Mulyana mengungkapkan bahwa dengan berkomunikasi dengan lingkungan sudah mengandung potensi komunikasi antarbudaya. Guddykunst dan Kim (1997:19) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses transaksional dan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda.

Komunikasi menjadi sangat penting bagi semua suku yang ada di Indonesia. Komunikasi terjadi bukan hanya melalui bahasa, namun juga melalui adat. Bagi orang Batak Toba, adat menjadi salah satu alat komunikasi yang baik. Hal itu terlihat pada acara adat marhata sinamot. Perbedaan daerah

tempat tinggal juga membuat adanya perbedaan pelaksanaan ataupun pola komunikasi yang terjadi di Bandung dengan daerah asal. Hal ini dapat dilihat melalui tabel yang diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan uraian pada tabel I, dapat dijelaskan bahwa adanya perbedaan yang terjadi dalam pola komunikasi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan pola komunikasi yang ditinjau dari dimensi konsep dapat dilihat bahwa marhata sinamot dilakukan pada hari yang sama pada saat martumpol (pertunangan) karena kesibukan masyarakat yang berbeda-beda. Hal tersebut dilakukan karena sulit untuk menyatukan marhata

**TABEL I KONTEKS BUDAYA TINGGI DAN RENDAH**

<b>Adat Marhata Sinamot yang dilakukan di Bandung, Jawa Barat (<i>High Culture Context</i>)</b>	<b>Adat Marhata Sinamot yang dilakukan di Daerah Asal (<i>Low Culture Context</i>)</b>
<b>Konsep Waktu</b>	
Waktu yang digunakan lebih luwes ataupun sangat terbuka. Kegiatan <i>marhata sinamot</i> disatukan dalam hari <i>martumpol</i> .	Konsep waktu sangat terorganisasi. Kegiatan <i>marhata sinamot</i> berbeda hari dengan <i>martumpol</i> .
<b>Memandang <i>in group</i> dan <i>out group</i></b>	
Luwes dalam melihat perbedaan yang dilakukan pada suatu adat	Sangat jelas dalam melihat perbedaan <i>in group</i> dan <i>out group</i> terhadap orang yang telah atau belum melakukan adat.
<b>Persepsi terhadap pola negosiasi</b>	
1. Mengutamakan perundingan ataupun diskusi melalui kesepakatan bersama dan sudah dilakukan hanya oleh orangtua dalam menentukan jumlah <i>sinamot</i> yang akan diberikan.	1. Mengutamakan perundingan yang melibatkan <i>Dalihan Na Tolu</i> dalam menentukan jumlah <i>sinamot</i>
2. Pilihan komunikasi meliputi perasaan dan intuisi.	2. Pilihan komunikasi meliputi pertimbangan rasional
<b>Persepsi terhadap tugas dan relasi</b>	
Mengutamakan relasi sosial dalam melaksanakan tugas yang berarti bahwa pada saat pelaksanaan <i>Marhata Sinamot</i> , orang yang menjadi mediator dipilih berdasarkan kesepakatan dan bisa juga dipilih dari marga yang sama dengan rumpun yang berbeda.	Mengutamakan relasi dalam keluarga saja yang artinya bahwa <i>Raja Parhata</i> hanya bisa dari marga dengan rumpun yang sama.



sinamot dalam kegiatan ataupun acara yang membutuhkan waktu lama. Oleh karena itu, dilakukan efisiensi waktu agar semua undangan maupun keinginan keluarga untuk dapat membuat sebuah acara dengan baik dan sesuai dengan adat dapat terwujud. Namun, hal ini tidak menghilangkan ataupun mengaburkan nilai yang sesuai dengan adat yang sebenarnya.

### **Pola Komunikasi Marhata Sinamot di Bandung**

Pola komunikasi merupakan sebuah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004). Menurut Soenarto (2006), pola komunikasi dapat diuraikan menjadi dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial. Pola komunikasi dimensi sosial dapat dilihat dari komunikasi antarbudaya, budaya konteks rendah dan budaya konteks tinggi, serta simbol-simbol ataupun pola komunikasi yang melibatkan kelompok marga yang ada di dalam kegiatan tersebut. Pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dapat dilihat ataupun diperoleh dengan menganalisis fungsi serta makna dari sinamot dan juga prosesi adat marhata sinamot yang ada di Bandung.

### **Pola Komunikasi Dimensi Sosial Marhata Sinamot di Bandung**

Pola komunikasi yang ditinjau dari dimensi sosial pun dapat dilihat dan berbeda dengan pola komunikasi yang terjadi di daerah asal. Misalnya, persepsi terhadap tugas dan relasi cenderung lebih kolektif ataupun bersifat kelompok bahwa di dalam acara marhata sinamot yang menjadi raja parhata (orang yang dipercayai sebagai perantara pesan) bisa

diperankan oleh orang yang memiliki marga yang sama namun berbeda rumpun, misalnya yang melakukan pesta adalah Naibaho Siahaan. Jika di daerah asal, orang yang menjadi raja parhata adalah Naibaho Siahaan saja. Namun di Kota Bandung atau kota rantau ini, raja parhata bisa saja dari Naibaho Sitangkaraen, Naibaho Siagian, dan lain sebagainya sehingga terlihat bahwa pola komunikasi yang terjadi berbeda dari daerah asal. Raja parhata berperan sebagai mediator penyampai pesan yang baik kepada sesama anggota keluarga laki-laki maupun perempuan. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapauda Siska Naibaho.

Pola komunikasi dimensi sosial juga menunjukkan adanya perbedaan kelompok in-group maupun out-group seperti yang diungkapkan oleh Tulang Panjaitan. Menurutnya, komunitas suku Batak Toba yang ada di Bandung menerapkan adanya hukuman ataupun sanksi yang terjadi jika tidak melaksanakan adat marhata sinamot. Berbeda dengan di daerah asal yang bisa saja langsung terlihat bahwa seseorang tersebut sudah melaksanakan adat sinamot atau tidak sehingga dapat diidentifikasi sebagai seorang yang tidak melaksanakan adat dan tidak dapat melakukan ataupun berperan dalam kegiatan adat.

### **Pola Komunikasi Dimensi Konsep Prosesi Marhata Sinamot di Bandung**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa prosesi Marhata Sinamot yang dilakukan di Kota Bandung sama dengan marhata sinamot yang dilakukan di daerah asal. Namun, marhata sinamot yang dilakukan di Kota Bandung tersebut sudah lebih disederhanakan dan dilakukan pada saat martumpol. Pola komunikasi berorientasi konsep ini memiliki

berbagai pesan. Terkadang mereka pun menggunakan komunikasi nonverbal dalam menyampaikan sebuah pesan ataupun makna dalam acara adat. Hal ini dapat membentuk identitas budaya suku Batak Toba yang ada di Bandung. Pola komunikasi yang berorientasikan konsep ini juga dapat dilihat dan diuraikan dari fungsi ataupun makna sinamot bagi orang yang melakukannya dan juga sebagai orang yang mengerti adat dalam lingkungannya. Pola komunikasi dimensi konsep pada prosesi marhata sinamot di Bandung ini dapat dilihat melalui uraian yang akan dideskripsikan ke dalam bentuk fungsi dan juga prosesi marhata sinamot.

### **Pembentukan Identitas Budaya Batak Toba pada Marhata Sinamot di Bandung**

Samovar, Porter, dan Mc Daniel dalam Gudykunst yang berjudul *Communication Between Cultures* (2007: 156-157) menyatakan bahwa “Ethnicity or ethnic identity is derived from a sense of shared heritage, history, traditions, values, similar behaviors, area of origin, and in some instances, language”.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa identitas budaya seseorang dapat terlihat dalam beberapa aspek. Pada penelitian ini identitas budaya yang dibentuk dan diungkapkan adalah identitas budaya yang berdasarkan kegiatan adat. Identitas budaya yang dibentuk dalam prosesi ini adalah marga dan adat yang berdasarkan adat Batak Toba.

Selain itu, berdasarkan observasi maupun wawancara yang dilakukan didapatkan data bahwa pola komunikasi marhata sinamot ini dapat membentuk identitas budaya suku Batak Toba di Bandung. Masyarakat Batak Toba di Bandung mempertahankan dan tetap

menjalankan prosesi adat ini karena mereka merasa adat sudah menjadi bagian dari diri mereka dan bernilai penting.

Masyarakat Batak Toba yang ada di Bandung merasa bahwa adat ataupun sinamot merupakan identitas diri mereka sehingga ketika menjalankan sebuah adat, secara tersirat mereka menyatakan bahwa dirinya merupakan bagian suku Batak Toba. Dalam hal ini, identitas pribadi oleh masyarakat suku Batak Toba dapat dibentuk karena mereka merasa memiliki budaya ataupun adat dan juga akan diakui atau menjadi bagian dalam lingkungan sosial mereka.

Pola komunikasi membentuk identitas pribadi orang Batak Toba dan juga identitas budaya yang dapat dianalisis dari hasil observasi maupun wawancara yang dilakukan. Identitas budaya terbentuk melalui suatu tahapan sehingga marhata sinamot ini juga mampu membentuk identitas nasional masyarakat Batak Toba itu sendiri.

Hal tersebut terjadi karena pada saat identitas pribadi dan budaya sudah terbentuk, identitas nasional pun akan terbentuk karena budaya Batak Toba berada di Indonesia dan menjadi bagian suku bangsa di Indonesia. Oleh karena itu, ketika seseorang sudah memiliki identitas budaya yang jelas, hal tersebut juga mampu membentuk identitas nasional masyarakat Batak Toba itu sendiri.

### **Pola Komunikasi pada Marhata Sinamot dalam Membentuk Identitas Budaya Batak Toba di Bandung**

Berdasarkan pola komunikasi yang digambarkan di atas, diperoleh data bahwa peserta komunikasi pasif yaitu tamu (T) merupakan peserta yang mengikuti acara dan ikut merasakan kebahagiaan yang sedang dirasakan oleh keluarga. Hula-hula parboru (HB)

TABEL II FUNGSI DAN MAKNA MARHATA SINAMOT

Informan	Fungsi dan Makna <i>Sinamot</i> di Bandung	Fungsi dan Makna <i>Sinamot</i> di Daerah Asal
Amangboru Nadapdap	<i>Sinamot</i> menjadi gambaran keberadaan eksistensi <i>hasangapon</i> ( <i>hagabeon</i> , <i>hamoraon</i> ) dari kedua belah pihak.	Pihak <i>daliha</i> <i>na tolu</i> /kerabat tinggal merestui, tidak ada lagi hak menuntut dan membatalkan.
Bapauda Siska Naibaho	<i>Sinamot</i> menjadi sebuah penghargaan bagi keluarga perempuan dan sekarang sudah berupa uang. Namun, bukan jumlah nilai mata uangnya yang dilihat melainkan keikhlasan dan kesepakatan keluarga.	<i>Sinamot</i> menjadi sebuah penghargaan yang berupa hewan ataupun barang-barang yang dimiliki keluarga laki-laki yang diberikan pihak laki-laki kepada perempuan.
Tulang Panjaitan	<i>Sinamot</i> merupakan kebanggaan bagi kedua keluarga dan bukan dinilai dari jumlah uangnya.	<i>Sinamot</i> adalah tanda yang harus diberikan keluarga laki-laki sebagai ganti terhadap anggota keluarga perempuan yang akan dinikahkan. Perempuan tersebut sangat disayang dan dijaga oleh keluarga. Dahulu <i>sinamot</i> berupa hewan, kerbau, maupun emas.
Bapauda Ikemaris Naibaho	<i>Sinamot</i> merupakan bentuk penghargaan bagi keluarga perempuan dan tanggung jawab dari keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. <i>Daliha Na Tolu</i> tinggal merestui pernikahan.	<i>Sinamot</i> merupakan tanda yang ditinggalkan laki-laki kepada perempuan bahwa anak perempuan mereka akan dibawa dan akan menikah sehingga akan masuk ke dalam keluarga laki-laki. <i>Daliha Na Tolu</i> dapat membatalkan pernikahan karena jumlah <i>sinamot</i> yang tidak sesuai.
Tulang Pasaribu	<i>Sinamot</i> merupakan sebuah tanda ataupun simbol dari mas kawin (mahar) untuk keluarga perempuan karena keluarga perempuan telah merawat, menjaga, serta mengasahi <i>boru</i> -nya. Oleh karena itu, ketika akan menikahi seorang perempuan, laki-laki harus memberikan dan menghargai dengan memberikan <i>sinamot</i> berupa uang.	<i>Sinamot</i> merupakan tanda ataupun mahar yang diberikan berupa hewan seperti kerbau, emas, ataupun barang lainnya.
Yuni Nainggolan	<i>Sinamot</i> merupakan suatu harga yang dibayarkan pihak laki-laki kepada pihak wanita sebagai tanda penghargaan kepada keluarga pihak wanita yang telah membesarkan dan akan kehilangan anggota keluarganya karena menjadi anggota keluarga pihak laki-laki. <i>Sinamot</i> juga merupakan tanda berbagi kebahagiaan untuk anak saudara dan sebagai tanda bahwa perempuan tersebut pantas dihargai.	<i>Sinamot</i> merupakan sebuah penghargaan yang diberikan laki-laki kepada perempuan berupa apapun hasil kerja dari pihak laki-laki.

menjadi orang yang dinormati dan akan diminta pendapatnya oleh setiap Raja Parhata (RP) tentang pelaksanaan ataupun jumlah *sinamot* putri mereka. Hula-hula akan duduk di samping keluarga. Seperti yang terlihat pada gambar 2.

Hula-hula duduk di bagian paling depan karena posisi tersebut diibaratkan sebagai posisi yang terhormat. Di

sebelah kiri adalah pihak perempuan dan sebelah kanan adalah pihak laki-laki. Protokol berdiri tepat di hadapan hula-hula yang duduk pada ujung meja. Protokol akan memandu jalannya kegiatan dan akan berkomunikasi dengan tamu seperti menyambut tamu, mempersilakan duduk, maupun makan bersama serta akan saling berkomunikasi







Gambar 2 Posisi duduk peserta komunikasi

dan lebih fleksibel dalam penentuan mediator (raja parhata) serta penuh akan simbol. Simbol tersebut memiliki makna masing-masing yang menunjukkan bahwa suasana pada saat komunikasi dalam kegiatan tersebut sangat sakral, akrab, gembira, namun tegas dan juga saling mendoakan. (2) Prosesi adat marhata sinamot yang ada di Bandung memiliki beberapa perubahan namun tidak menghilangkan makna yang sesungguhnya karena perubahan yang terjadi disebabkan adanya penghematan waktu pada rangkaian acara dan juga perubahan dalam pola komunikasi yang lebih bersifat kesepakatan kelompok. Pola komunikasi tersebut dapat membentuk identitas budaya masyarakat Batak Toba di Bandung.

Pola komunikasi juga dapat mendeskripsikan penggunaan adat tersebut sebagai budaya konteks rendah maupun budaya konteks tinggi. Perbedaan pola komunikasi yang terjadi di Bandung menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi pada saat melakukan marhata sinamot lebih luwes untuk dilakukan serta mencapai kesepakatan bersama dengan kelompok. Pola komunikasi yang terjadi di daerah asal masih mempertahankan urutan dan tatanan pernikahan secara runtun dan memiliki komunikasi yang lebih bersifat kekeluargaan. Sementara itu, orang

yang tinggal di Bandung lebih memiliki kesibukan yang berbeda-beda sehingga prosesi tersebut lebih dipersingkat namun tetap memiliki esensi yang sama. Perbedaan pola komunikasi tersebut juga dapat menggambarkan bahwa pelaksanaan marhata sinamot di Bandung merupakan konteks budaya tinggi. Hal ini terlihat pada persepsi tugas dan relasi yang social oriented seperti tampak pada pemilihan raja parhata yang lebih fleksibel.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, Rini. (2013). *Mindfulness dalam Komunikasi AntarBudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2004). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gudykunst, B. & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with strangers: An Approach to Intercultural Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Gudykunst, William. (2002). *International and Intercultural Communication*. California. Sage Publications, Inc.
- Hadikusuma, Hilman. (2003). *Hukum Waris Adat*. Bandung: PT.Citra Aditya Bakti

- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Martin, Judith N. and Thomas K. Nakayama. (2003). *Intercultural Communication in Contexts*. United States: The McGraw-Hill Companies.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California; SAGE publications Inc.
- Mulyana, Deddy dan Drs. Jalaluddin Rakhmat. (2009). *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rogers, Everett M. & Thomas M. Steinfatt. (1999). *Intercultural Communication*. Prospect Heights, Ill. : Waveland Press, Inc.
- Samovar, Larry A. (2010). *Communication between cultures*. USA: Cengage Learning.
- Sihombing, T.M. (1989). *Jambar Hata Dongan Tu Ulaon Adat*. CV TULUS JAYA.
- Sunarto. (2006). *Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer*. Yogyakarta: CV Andi Yogyakarta.
- Spradley, James P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ting-Toomey, S. (1988). Intercultural conflict style: A face-negotiation theory. Dalam Y.Y. Kim & W. B. Gudykunst (Eds.), *Theories in intercultural communication* (pp. 213-235). Newsbury Park, CA: Sage.
- Turnomo, Rahardjo. (2005). *Menghargai Perbedaan Cultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vergouwen. (1986). *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta : Pustaka Aset